BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker banyak menyerang berbagai bagian tubuh dan dikenal sebagai tumor ganas atau neoplasma, masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius (WHO, 2026). Salah satu jenis kanker yang banyak dialami oleh wanita adalah kanker payudara, kanker payudara lebih sering terjadi pada wanita karena adanya pengaruh hormon estrogen yang dapat merangsang pertumbuhan sel pada jaringan payudara. Peningkatan kasus pada usia muda atau remaja saat ini dipengaruhi oleh pubertas dini, gaya hidup tidak sehat, dan kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini (Fatimah, Ismail dan Masrochah, 2024). Masa remaja juga merupakan masa terjadinya percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), termasuk perkembangan jaringan payudara yang biasanya dimulai sejak menstruasi pertama. (Tohri, Metilda dan Fajar, 2025).

Rendahnya tindakan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri serta upaya pencegahan kanker payudara masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan upaya promotif dan preventif. Kurangnya edukasi kesehatan serta metode penyampain edukasi yang kurang menaik dan kurang interaktif dapat mempengaruh pemahaman remaja terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara. Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya kesdaran dan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sehingga meningkatkan risiko keterlambatan dalam menemukan kelainan payudara. Akibatnya, angka kejadian kanker payudara berpotensi meningkatdan kasus lebih sering terdiagnosis pada stadium lanjut, terutama pada

remaja putri yang belum memiliki kebiasaan melakukan deteksi dini secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Tilatang Kamang menunjukan bahwa tindakan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chiot, Adriani dan Oviana (2023), diperoleh rata-rata pelaksanaan tindakan deteksi dini kanker payudara sebelum diberikan penyuluhan mengenai SADARI adalah 19,15 dari 47 responden. Peneliti juga melakukan melakukan wawancara kepada 7 remaja putri tentang tindakan deteksi dini kanker payudara (SADARI), lima remaja tidak mengetahui apa itu SADARI, kapan sebaikanya dilakukan SADARI, bagaimana cara melakukan SADARI, sehingga tidak pernah melakukan SADARI, dan dua reamaja mengatakan pernah merasakan nyeri pada payudara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Sarmiati dan Utari (2025) di SMA Sinar Husni Kota Medan menunjukan bahwa mayoritas remaja tidak melakukan SADARI yakni 52 responden (86,7%) dari total jumlah responden 60 orang. Dalam penelitian ini juga menunjukan bahwa remaja yang memeiliki pengetahuan SADARI dalam kategori kurang akan cenderung untuk tidak melakukan SADARI yakni sejumlah 36 orang (60,0%). Rendahnya perilaku remaja dalam melakukan tindakan deteksi dni kanker payudara (SADARI) dapat dipengaruhi oleh kurangnya edukasi mengenai pentingnya pelaksanaan SADRI sejak dini di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Denpasar terdapat sejumlah 534 remaja putri kelas X, XI dan XII. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 20 siswi, bahwa 19 siswi tidak

mengetahui tentang SADARI dan bagaimana cara melakukan pemeriksaan pada payudara, sedangkan 1 siswi mengetahui SADARI tetapi tidak tahu cara mempraktekannya.

Menurut *World Health Organization* pada 2022 terjadi sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara yang terjadi di seluruh dunia, menyebabkan sekitar 670.000 kematian global. Kanker payudara menjadi jenis kanker paling umum kedua di dunia (WHO, 2025). Menurut *Globocan* yang dirilis oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC) kanker payudara merupakan jenis kanker dengan jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia pada tahun 2020, yaitu 65.858 kasus atau sekitar 16,6 % dari total kasus kanker di Indonesia (IARC, 2022). Angka kejadian kanker payudara pada wanita di indoensia mencapai 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata angka kematian sebesar 17 per 100.000 penduduk di Indonesia (Riskesdes, 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 terdapat 66.271 kasus baru kanker payudara dengan jumlah kematian mencapai 22.298 kasus, sehingga penyakit ini menempati peringkat pertama sebagai kanker yang paling banyak dialami oleh perempuan (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali, prevalensi kanker payudara di Bali pada tahun 2020 adalah 1,72 % (± 7.012 orang), tahun 2021 adalah 1,83 % (± 8.263 orang), dan tahun 2022 adalah 1,96 % (± 8.903 orang). Ini menunjukkan peningkatan prevalensi dari tahun ke tahun (Wiadnyani *et al.*, 2021).

Merujuk pada data Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2024 seluruh puskesmas yang ada di Kota Denpasar sudah melaksanakan pemeriksaan SADANIS. Tahun 2024 dari 10.042 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan SADANIS ditemukan Tumor/Benjolan 38 orang (0,38%). Tumor dan

curiga kanker payudara yang dirujuk sebanyak 2 orang (5%) dari perempuan yang ditemukan tumor/benjolan di payudara. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini kanker payudara belum optimal (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024). Kondisi in juga mencerminkan bahwa kesdaran dan tindakan deteksi dini kanker payudara, termasuk pada remaja putri sebagai kelompok usia yang lebih muda masih kurang optimal. Kurangnya pengetahuan, sikap, serta kesiapan remaja melakukan deteksi dini kanker payudara (SADARI) berpotensi menyebabkan rendahnya praktik deteksi dini sejak usia remaja (Kusumawaty *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Rahmadini dan Agustini (2022), banyak wanita terutama remaja yang belum mengetahui cara melakukannya dan kurang peduli terhadap tanda abnormal pada payudara akibat keterbatasan informasi dan motivasi. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, takut menemukan kelainan, dan ketidaknyamanan saat melakukan pemeriksaan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan SADARI, kondisi ini menyebabkan remaja cenderung mengabaikan pentingnya deteksi dini meskipun mereka berada pada fase perkembangan payudara yang pesat (Rahmadini, D.S & Agustiani, 2022). Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, jika pada tahap ini tidak dibentuk kebiasaan melakukan SADARI, maka kemungkinan besar perilaku tersebut tidak akan terbawa hingga dewasa. Dengan demikian, rendahnya pengetahuan akan berdampak langsung pada rendahnya tindakan deteksi dini.

Rendahnya tindakan deteksi dini kanker payudara (SADARI) pada remaja putri dapat mengakibatkan keterlambatan dalam mendeteksi tanda awal kelainan payudara, kurangnya kesadaran remaja putri untuk melakukan deteksi dini secara

rutin, meningkatnya risiko kanker terdiagnosis pada stadium lanjut, serta berkurangnya keberhasilan pengobatan akibat penanganan yang tidak tepat waktu.

Berdasarkan penelitian Sakti dkk, kasus kanker payudara juga mulai ditemukan pada usia remaja, bahkan beberapa remaja putri berusia 14 tahun telah mengalami tumor pada payudara, kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi kanker apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini (Sakti, Muliani dan Admasari, 2023). Dengan demikian, rendahnya tindakan deteksi dini bukan hanya menjadi masalah individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan beban penyakit kanker payudara secara keseluruhan, baik dari aspek morbiditas, mortalitas, maupun dampak sosial dan ekonomi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan deteksi dini kanker payudara, seperti program SADANIS di fasilitas kesehatan. Namun, cakupan program ini masih rendah, terutama karena kurangnya kesadaran dan partisipasi Masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui pemberian edukasi kesehatan yang lebih efektif serta mudah dipahami oleh remaja. Edukasi kesehatan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja putri mengenai pentingnya melakukan SADARI. Edukasi dilakukan melalui kombinasi media e-booklet dan metode demonstrasi yang saling melengkapi, media *E-Booklet* merupakan media pembelajaran elektronik yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam bentuk ringkasan yang dilengkapi gambar menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan demonstrasi adalah metode pembelajaran atau edukasi yang dilakukan dengan memperagakan secara

langsung suatu cara atau langkah kerja agar peserta dapat melihat dan menirukan dengan benar (Djumadi, 2023).

Efektivitas media *e-booklet* dalam meningkatkan tindakan SADARI telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Najahah, Irmayani, dan Mawaddah (2022) menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan *e-booklet* mampu meningkatkan praktik SADARI, dimana proporsi responden dengan tindakan SADARI baik meningkat dari 35% sebelum intervensi menjadi 82% setelah intervensi. Selain itu, penelitian oleh Rahmadini dan Agustiani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media *e-booklet* memberikan peningkatan keterampilan melakukan SADARI sebesar 44% setelah pemberian edukasi kesehatan.

Metode demonstrasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan tindakan SADARI. Penelitian Chiot, Adriani, dan Oviana (2023) pada remaja putri menunjukkan bahwa setelah diberikan demonstrasi SADARI, rata-rata skor tindakan meningkat dari 19,15 menjadi 34,68 atau mengalami peningkatan sekitar 81%. Penelitian lain oleh Islamarida, Devianto, Widuri, dan Mamik (2023) menunjukkan bahwa metode demonstrasi meningkatkan kemampuan praktik SADARI dengan proporsi keterampilan baik meningkat dari 28% menjadi 85% setelah intervensi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *e-booklet* dan metode demonstrasi sama-sama efektif dalam meningkatkan tindakan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI pada remaja putri.

Berdasarkan penelitian Hariati dkk, di SMAN 16 Medan pada 52 siswi kelas X menggunakan desain quasi-experimental *one group pretest-posttest* menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan SADARI dengan media leaflet berpengaruh signifikan

terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara dimana pengetahuan kategori kurang yang semula 96,2% meningkat menjadi 96,2% kategori baik setelah intervensi, serta sikap kurang yang awalnya 90,4% berubah menjadi 94,2% kategori baik (Hariati, Liesmayani dan Tamara, 2025). Berdasarkan penelitian Mandasari dan Futtriani, dengan desain *one-group pretest–posttest* pada 50 remaja putri menunjukkan bahwa edukasi kanker payudara meningkatkan minat melakukan SADARI secara signifikan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 42,30 menjadi 65,50 setelah intervensi (Mandasari & Futtriani, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa pemberian edukasi kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan minat dalam melakukan SADARI. Namun demikian, masih diperlukan metode edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tapi juga mampu mendorong perubahan perilaku atau tindakan nyata dalam melakukan deteksi dini secara rutin dan benar.

Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku hidup sehat pada remaja melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS merupakan program yang bertujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang dapat diberikan melalui UKS adalah edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Namun, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi dan deteksi dini kanker payudara di lingkungan sekolah masih belum optimal, sehingga banyak remaja putri yang belum memahami pentingnya melakukan SADARI secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Puskesmas I Denpasar Timur, belum pernah dilaksanakan kegiatan promotif dan preventif di sekolah yang secara

khusus membahas deteksi dini kanker payudara melalui SADARI pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan untuk meningkatkan tindakan SADARI sebagai salah satu bentuk deteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Dengan Media *E-Booklet* Dan Demonstrasi Terhadap Tindakan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMAN 3 Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Pengaruh Edukasi Dengan Media *E-Booklet* Dan Demonstrasi Terhadap Tindakan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMAN 3 Denpasar?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Dengan Media *E-Booklet* Dan Demonstrasi Terhadap Tindakan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMAN 3 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri yang meliputi usia dan tingkat kelas di SMAN 3 Denpasar
b. Mengidentifikasi tindakan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara sebelum diberikan edukasi dengan media *e-booklet* dan demonstrasi di SMAN 3 Denpasar.

c. Mengidentifikasi tindakan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* dan demonstrasi di SMAN 3 Denpasar.

d. Menganalisis pengaruh edukasi dengan media *e-booklet* dan demonstrasi terhadap tindakan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMAN 3 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya mengenai efektivitas edukasi kesehatan menggunakan media *e-booklet* dan demonstrasi dalam meningkatkan tindakan deteksi dini kanker payudara (SADARI) pada remaja putri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya terkait edukasi kesehatan dan pencegahan kanker payudara sejak usia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi petugas kesehatan

Sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan program edukasi kesehatan serta memilih media edukasi yang efektif, seperti *e-booklet* dan metode demonstrasi, untuk meningkatkan perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja.

b. Bagi remaja putri

Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin sebagai bentuk upaya deteksi dini kanker payudara.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta upaya pencegahan kanker payudara pada kelompok remaja.